

INTISARI

Dominasi kendaraan pribadi menyebabkan semakin padatnya lalu lintas di jalan dan permasalahan lain di Yogyakarta. Oleh karena itu pemerintah kota Yogyakarta merencanakan pengoperasian kereta perkotaan sebagai salah satu cara untuk mengurangi kemacetan. Sebagai langkah awal untuk pengoperasian kereta perkotaan, maka harus diketahui tingkat daya beli dan kesediaan membayar kereta perkotaan tersebut agar bisa diterapkan tarif yang ideal.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survei *stated preference* yang terdiri dari delapan skenario pelayanan dengan kombinasi tarif, waktu tunggu dan waktu tempuh. Analisis data dilakukan dengan pendekatan umum *ability to pay*, *willingness to pay* dan regresi linear berganda untuk mengetahui daya beli, kesediaan membayar dan variabel yang berpengaruh terhadap kesediaan menggunakan kereta perkotaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelajar mempunyai rata-rata ATP sebesar Rp.569/km dan WTP sebesar Rp.591/km, sedangkan responden umum mempunyai rata-rata ATP Rp.1.143/km dan WTP Rp.512/km. Berdasarkan analisis *ability to pay* dan *willingness to pay*, apabila diterapkan tarif kereta perkotaan berdasar jarak tempuh, tarif untuk pelajar dan umum sebesar Rp.550/km. Responden pelajar pengguna Trans Jogja mempunyai probabilitas tertinggi untuk menggunakan kereta pada skenario 1 sebesar 53% dan responden pelajar pengguna sepeda motor mempunyai probabilitas tertinggi untuk menggunakan kereta pada skenario 1 sebesar 50,8% sedangkan responden umum pengguna Trans Jogja mempunyai probabilitas tertinggi untuk menggunakan kereta pada skenario 1 sebesar 39,9% dan responden umum pengguna sepeda motor mempunyai probabilitas tertinggi untuk menggunakan kereta pada skenario 3 sebesar 59%.

Kata kunci: kereta perkotaan, tarif, *stated preference*, *ability to pay*, *willingness to pay*

ABSTRACT

The domination of private vehicle causes high traffic density at road and also other problems in Yogyakarta. Therefore, the government of Yogyakarta plans the operation of urban train as one of the best way to reduce the traffic. As an initial step towards urban train operation, it is important to discover the purchasing power and ability to pay of public to the urban train in order to determine the ideal fare.

Data collection was done by conducting stated preference survey, which consisted of the combination of fare, waiting time, and travel time. The data analysis was carried out using the general approach of ability to pay, willingness to pay and multiple linear regression to discover the purchasing power, willingness to pay, and the variables affecting the willingness to use urban train.

The result showed that the students has the average ATP value of Rp. 569/km and average WTP value of Rp. 591/km. While, the general respondents had the ATP value of Rp.1.143/km and average WTP value of Rp.512/km. Based on the analysis of ability to pay and willingness to pay, if distance-based fare is to be applied, the fare would be Rp. 550/km for both students and public. The Trans Jogja users in students category of respondents had the highest probability to use urban train in scenario no.1 with the value of 53%, while motorcycle users in the same category had the highest probability to use urban train in scenario no.1 with the value of 50,8%. On the other side, the Trans Jogja users in general category of respondents had the highest probability to use urban train in scenario no.1 with the value of 39,9%, while motorcycle users in the same category had the highest probability to use urban train in scenario no.1 with the value of 59%.

Keywords: urban train, fare, stated preference, ability to pay, willingness to pay